

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Problematika Pembelajaran

1. Pengertian problematika pembelajaran

Problematika merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematic” yang berarti permasalahan atau masalah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masalah didefinisikan sebagai sesuatu yang harus diselesaikan atau dicari jalan keluarnya.¹³ Begitu juga masalah dapat didefinisikan sebagai sebuah kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa problem / masalah merupakan suatu kondisi dimana harapan tidak sesuai dengan realita yang terjadi, sehingga menyebabkan timbulnya kesalahan dalam setiap rancangan, yang mana hal itu akan mempengaruhi terhadap hasil yang diharapkan.

Kartini Kartono menyatakan bahwa terdapat dua jenis problematika yang diketahui, yaitu problematika sederhana dan problematika sulit¹⁵ Problematika tersebut dapat dibedakan berdasarkan dengan ciri cirinya, jangkauannya dan cara mengatasinya, yakni;

¹³ “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (JAKARTA: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 922.

¹⁴ “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Dan Menengah | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,” diakses 30 Mei 2024, .

¹⁵ Saprin Efendi, Saiful Akhyar Lubis, dan Wahyuddin Nur Nasution, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD NEGERI 064025 Kecamatan Medan Tuntungan,” t.t.

a. Problematika sederhana

Problematika sederhana memiliki ciri skala kecil, problematika sederhana tidak memiliki sangkut paut dengan problematika lain, tidak memiliki konsekuensi yang besar, pemecahan masalah tidak memerlukan pemikiran yang luas dan mendalam dan bisa diselesaikan secara individu. Teknik pemecahan masalah atau problematika ini bisa dilakukan dari pengalaman, intuisi dan kebiasaan pada diri seseorang.

b. Problematika sulit

Problematika sulit atau kompleks memiliki skala besar, yaitu memiliki kaitan erat dengan problematika lainnya, memiliki konsekuensi yang besar, dan pemecahan problematika ini memerlukan pemikiran keras atau analisis yang tajam. Problematika sulit terbagi menjadi dua jenis, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Problematika terstruktur adalah problematika yang jelas penyebabnya, rutin dan sering terjadi sehingga pemecahannya sudah dapat di prediksi. Problematika tidak terstruktur adalah problematika yang tidak jelas penyebab dan konsekuensinya, serta bukan problematika yang sering berulang.

Bila dikaitkan dengan pembelajaran, maka problematika ialah segala hal yang menjadi penyebab terhambatnya / terhalangnya tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar diartikan sebagai usaha untuk mengetahui sesuatu / usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan.¹⁶

¹⁶ “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” 24.

Dapat diartikan bahwa belajar merupakan suatu bentuk usaha untuk mencapai keinginan dalam pengetahuan. Belajar dapat diartikan sebagai suatu tahapan perubahan tingkah laku individu yang dinamis sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁷ Dengan begitu belajar dapat disimpulkan sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk menciptakan sebuah perubahan melalui aktifitas, praktik, dan juga pengalaman.

Untuk menimbulkan perilaku belajar dalam diri seseorang maka diperlukan sebuah upaya atau proses yang dikenal dengan istilah pembelajaran. Istilah pembelajaran dalam bahasa Inggris disebut dengan “ *instruction* ” yang mana menurut Tardif dalam Jaya¹⁸ istilah itu diartikan sebagai proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan. Duffy dan Roehler dalam Bunyamin¹⁹ mendefinisikan pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Sedangkan Gagne dan Briggs mengartikan *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.²⁰ Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa

¹⁷ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran* (MEDAN: UIN SUMATERA UTARA, 2019), 13.

¹⁸ Jaya, 14.

¹⁹ Bunyamin, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN, Konsep Dasar, Inovasi dan Teori* (JAKARTA: UPT UHAMKA PRESS, 2021), 73.

²⁰ BUNYAMIN, 79.

pembelajaran adalah sebuah kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dari beberapa definisi terkait problematika dan pembelajaran diatas, maka problematika pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu hal yang menjadi penyebab terhambatnya / terhalangnya sebuah kegiatan yang telah dirancang dan ditetapkan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini senada dengan problematika pembelajaran menurut Bukran, sebagaimana yang telah dikutip oleh Suci Febriantika R²¹, problematika pembelajaran diartikan sebagai salah satu hal yang menghalangi kegiatan pembelajaran dengan ditandai adanya hambatan atau persoalan tertentu yang masih belum dapat dipecahkan atau diatasi bagi seorang guru saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

2. Jenis dan faktor yang mempengaruhi adanya problematika pembelajaran

Dalam pembelajaran, efektivitas penerapan merupakan sebuah hasil yang sangat diharapkan. Karena, jika suatu proses pembelajaran berjalan dengan efektif, maka kemungkinan untuk tercapainya tujuan dari pembelajaran semakin besar. Namun, realita yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung selalu saja mengundang pertanyaan, apakah sesulit itu untuk menciptakan sebuah proses pembelajaran sebagaimana dengan harapan yang telah dirancang?. Terkadang problem itu bisa muncul dari berbagai sisi, bahkan problem / masalah itu bisa muncul dari apa yang telah dirancang.

²¹ Suci Febriantika Rahman, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020" (Artikel Ilmiah, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

a. Problematika pada peserta didik

Peserta didik merupakan komponen terpenting dalam hal pembelajaran. Dimana peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dalam aktivitas pembelajaran pada saat ini. Dalam mencapai tujuan diadakannya sebuah proses pendidikan, Pembelajaran haruslah dilaksanakan dengan seoptimal mungkin. Dimana disetiap langkah yang digunakan harus dirancang dengan baik. Kendati demikian ternyata masih banyak problematika yang ditemukan disetiap langkahnya. Problematika yang muncul ini salah satunya berasal dari peserta didik itu sendiri. Hal ini menjadikan proses pembelajaran yang berlangsung terasa lebih rumit.

Berbagai problema / masalah yang muncul dari peserta didik, berasal dari berbagai faktor, antara lain ;

1) Faktor Kelainan psikologi

Psikologi merupakan sesuatu hal yang memiliki andil cukup besar dalam berlangsungnya proses belajar seseorang, baik potensi, keadaan maupun kemampuan yang digambarkan secara psikologi pada peserta didik selalu menjadi pertimbangan untuk menentukan hasil belajarnya.

Hilangnya rasa keingintahuan dan rasa kreatifitas pada diri peserta didik merupakan sebuah problematika dalam proses pembelajaran. Andend N. Frandsen dalam Margianto²² menyatakan

²² Mardianto, *Psikologi Pendidikan: landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran*, 1 ed. (MEDAN: PERDANA PUBLISHING, 2012), 51.

bahwa hal hal yang dapat mendorong seseorang untuk belajar antara lain;

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b) Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan berkeinginan untuk selalu maju.
- c) Adanya keinginan untuk mendapat simpati dari orangtua, guru dan teman temannya.
- d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila telah menguasai pelajaran.

2) Faktor Kelainan Inteligensi

Faktor kelainan ini, bisa dikatakan sebagai faktor yang paling banyak mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena Inteligensi itu sendiri memang mempengaruhi pola dan cara berpikir seseorang. Dalam hal ini wajar saja bila terkadang dalam sebuah kelas proses pembelajaran menjadi sulit diduga akan hasilnya. Dimana setiap peserta didik memiliki tingkat inteligensi yang berbeda beda.

Inteligensi berasal dari bahasa latin yaitu *intelligentia* yang berarti kekuatan akal manusia.²³ Yang mana inteligensi merupakan

²³ Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan* (Tulungagung: Lentera Kreasindo & IAIN Tulungagung, 2014), 72.

kemampuan bawaan sejak lahir yang ada dalam diri masing masing individu dengan kemampuan berbeda beda. Kemampuan yang berbeda beda inilah yang menjadi tantangan setiap individu dalam proses pembelajaran. Untuk itu hendaknya setiap pendidik memahami faktor faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan inteligensi dari peserta didik. Agar dapat meminimalisir dampak kesenjangan antar peserta didik. Beberapa faktor yang mempengaruhi inteligensi individu antara lain²⁴;

a) Pembawaan

Faktor ini berkaitan dengan genetik yang dimiliki oleh peserta didik, artinya jika kedua orang tua peserta didik memiliki inteligensi yang tinggi maka besar kemungkinan, potensi yang sama juga diturunkan kepadanya. Akan tetapi hal demikian tidak bisa selalu dibenarkan. Karena diketahui, jika seorang peserta didik memiliki genetik yang bagus namun tidak ada pemberdayaan atau pengembangan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, maka hal genetik itu tidak akan berpengaruh pada perkembangan inteligensi peserta didik tersebut.

Sebagian pakar berpendapat bahwa pengaruh orang tua yang sedemikian besar terhadap perkembangan inteligensi anak adalah

²⁴ Binti Maunah, 81.

lebih disebabkan oleh upaya orang tua itu sendiri dalam memberdayakan anak anaknya.²⁵

b) Kematangan

Hal ini berkaitan dengan tingkat pertumbuhan seorang peserta didik atau lebih ringkasnya hal ini berhubungan erat dengan umur. Dimana proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan porsi peserta didik itu sendiri.

c) Pembentukan

Pembentukan ialah segala hal diluar diri peserta didik yang membantu perkembangan intelegensinya. Dapat dibedakan menjadi dua yaitu pembentukan sengaja (kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pembelajaran yang diterima dari pengaruh sekitar).²⁶

d) Minat

Sesuatu hal yang dapat merangsang / mendorong peserta didik untuk mengetahui serta memahaminya. Crow and Crow dalam Suralaga²⁷ mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat juga dapat di

²⁵ Binti Maunah, 81–82.

²⁶ Binti Maunah, 82.

²⁷ Fadhilah Suralaga, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN: Implikasi Dalam Pembelajaran*, 1 ed. (Depok: Rajawali Pers, 2021), 66.

ekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai sesuatu hal dari pada hal yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas seperti aktivitas belajar.

e) Lingkungan

Walau faktor pembawaan (genetik) merupakan hal yang mendominasi tingkat inteligensi peserta didik, namun bisa dikatakan bahwa dari lingkunganlah sebab faktor genetik itu dapat mendominasi. Karena orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan anak. Sebab lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk belajar.²⁸ Maka dari itu lingkungan dalam proses pembelajaran peserta didik juga harus diperhatikan. Lingkungan pergaulan yang buruk juga dapat mempengaruhi akan tingkat inteligensi peserta didik. Hal demikian dirasa harus amat sangat diperhatikan.

3) Faktor kelainan Motivasi

Motivasi merupakan sebuah kekuatan yang menggerakkan atau mengarahkan perilaku kepada tujuan. Motivasi juga merupakan aspek penting dalam sebuah proses pembelajaran. Winkel dalam Suralaga²⁹ menyatakan bahwa motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan

²⁸ Gunik Septiani, "Pengaruh Lingkungan Bagi Kecerdasan Siswa Secara Intelektual, Emosional, Sosial, dan Spiritual," *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 1 (16 Juni 2020): 47–58,

²⁹ Fadhilah Suralaga, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*, 127.

belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, sehingga tujuan yang dikendaki peserta didik tercapai.

Motivasi bagi peserta didik dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu fungsi motivasi menurut Sardiman dalam Maunah³⁰ ada tiga yaitu:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
- b) Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak di capai
- c) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Berangkat dari fungsi motivasi inilah mengapa faktor kelainan motivasi dalam peserta didik dinilai menjadi sebuah problem / masalah. Dalam realitanya kelainan motivasi pada peserta didik itu mampu dipengaruhi oleh beberapa hal, faktor faktor yang mampu mempengaruhi itu antara lain:

- a) Cita – cita atau aspirasi
- b) Kemampuan belajar
- c) Kondisi peserta didik
- d) Kondisi lingkungan

³⁰ Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, 85.

- e) Unsur – unsur dinamis dalam belajar
- f) Upaya guru membelajarkan peserta didik³¹

b. Problematika pada pendidik

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Dimana pendidik merupakan sosok yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing peserta didik, dalam proses pembelajarannya ke arah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil, dan mempunyai wawasan cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidupnya.³² Tugas yang berat merupakan sebuah kewajiban yang harus diemban para pendidik. Sebab itulah mengapa para pendidik harus berusaha tampil seprofesional mungkin.

Pendidik dalam dunia pendidikan dikenal dengan sebutan guru / dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³³ Sebagai pendidik yang profesional, guru haruslah memiliki standar kompetensi yang cukup, hal ini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³⁴

³¹ Fadhilah Suralaga, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*, 131–32.

³² Dini Irawati dkk., “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Dan Menengah | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.”

³³ “Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen,” IND, 2005, Pasal 1.

³⁴ “Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen,” Pasal 10.

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia no 16 tahun 2007 mengenai standar kompetensi guru, yang menjelaskan aspek / karakteristik guru yang kompeten ialah sebagai berikut:

1) Kompetensi pedagogik meliputi;

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip – prinsip pembelajaran yang mendidik
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

2) Kompetensi kepribadian meliputi;

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
 - b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
 - d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
 - e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru
- 3) Kompetensi sosial meliputi;
- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status ekonomi
 - b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat
 - c) Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
 - d) Berkomunikasi dengan komunitas profesional sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain
- 4) Kompetensi profesional meliputi;
- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu

- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.³⁵

Namun, walau seorang guru sudah mencukupi standar standar kompetensi tersebut bukan berarti ia tidak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Problem / masalah yang terjadi pada pendidik / guru bisa dikatakan sangat beragam, mulai dari Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu peserta didik, yang disebabkan oleh perbedaan tingkat kecerdasan, watak dan latar belakangnya, kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik yang dihadapinya, kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang hendak diterapkan, kesulitan dalam mengadakan evaluasi, serta yang paling mendominasi ialah kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena terkendala kekurangan waktu.³⁶

Sebenarnya ada banyak faktor yang mampu mempengaruhi guru dalam pembelajaran, bukan hanya seperti yang dijelaskan diatas. Jika

³⁵ Menteri Pendidikan Nasional, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru," 2007.

³⁶ Dini Irawati dkk., "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Dan Menengah | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan."

diperinci problematika pada pendidik / guru bisa dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu problem internal yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri seperti psikologisnya, kesiapannya, penguasaan dirinya dalam keilmuan, keterampilannya dalam mengajar, dan menilai hasil belajar peserta didik, dan lain lain. Dan juga problem eksternal seperti pengelolaan kelas yang baik, penerapan metode dengan media yang harus sesuai, hubungannya dalam berinteraksi dengan para peserta didik, dan lain sebagainya.³⁷

B. Pendidikan agama islam

1. Pengertian pendidikan agama islam

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada sang pencipta.³⁸ Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata *ta'dib*. Yang mana kata ini mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).³⁹ Bisa diartikan bahwa pendidikan agama islam yaitu sebuah usaha terarah untuk menanamkan nilai nilai yang ada dalam ajaran agama islam.

³⁷ M. Sulton Baharuddin dan Binti Maunah, "Problematika Guru Di Sekolah," *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (31 Mei 2022): 44–64,

³⁸ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam*, VIII (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 255.

³⁹ Nurhasanah Bakhtiar, 256.

Dalam hal terminologi pendidikan agama islam dengan pendidikan islam memiliki kesamaan. Yaitu dengan bagaimana keduanya mendefinisikan pendidikan yang berfokus pada nilai nilai yang terdapat dalam ajaran agama islam. Bisa dikatakan bahwa pendidikan agama islam merupakan bagian dari pendidikan islam itu sendiri. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁰ Dalam literatur lainnya disebutkan bahwa pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al- Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁴¹

Dengan begini pendidikan agama islam dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.

⁴⁰ Susiana Susiana, "Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Turen" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011)

⁴¹ Noda Adi Vutra, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu" (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019).

2. Dasar - dasar pendidikan agama islam

Secara garis besar pendidikan agama islam memiliki dua dasar yang membangunnya. dasar tersebut ialah dasar yang diatur oleh negara (Yuridis), dasar yang diatur oleh agama.

a. Dasar yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari regulasi yang berlaku di Indonesia, mencakup dasar ideal, dan dasar operasional.⁴² Maksud dari dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa, yaitu pancasila. Yang mana hal ini termaktub dalam sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa segenap warga negara Indonesia haruslah percaya kepada tuhan yang maha esa. Sebagaimana yang terdapat dalam butir butir pengamalan sila pancasila berdasarkan Tap MPR nomor 1/MPR/2003⁴³ dalam sila pertama antara lain;

- 1) Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketakwaanannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab

⁴² Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (1 September 2019): 79–90.

⁴³ Badan Pengkajian MPR RI 2021, "Rancangan Perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Terkait Dengan Pokok - Pokok Haluan Negara R" (Jakarta: Badan Pengkajian MPR RI, 2021).

- 3) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 4) Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 5) Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa
- 6) Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing masing
- 7) Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

Berdasarkan pengamalan pada sila inilah akhirnya lahir pendidikan agama islam dalam bentuk kurikulum pendidikan. Bukan hanya pendidikan agama islam saja, namun pendidikan untuk agama lainnya juga. Sebagai upaya untuk menanamkan nilai nilai keagamaan pada setiap pengikutnya dalam bentuk kurikulum pendidikan nasional.

Dasar operasional memiliki maksud sesuatu yang menjadi landasan secara langsung untuk mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga PAI di sekolah sekolah di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah telah menegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993 Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan

beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan prasekolahan, yang pelaksanaannya sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku.⁴⁴

b. Dasar Religius

Dasar religius merupakan landasan pokok yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama islam disekolah sekolah yang ada di Indonesia. Dasar dasar ini berasal dari Al – Qur'an dan hadits. Al – qur'an dan hadits telah menguraikan dengan jelas dasar dasar pendidikan Islam sebagai berikut⁴⁵

- 1) Dasar Tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma Ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spritual. Dalam Alquran dan Al-Hadist, masalah tauhid adalah masalah yang pokok, Ibnu Ruslan contohnya yang ditulis oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa yang pertama diwajibkan bagi seorang muslim adalah mengetahui Tuhannya dengan penuh Tauhid atau keyakinan.
- 2) Dasar Kemanusiaan, yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak-hak seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya untuk merealisasikan

⁴⁴ Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam."

⁴⁵ Rahmat hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 1 ed. (MEDAN: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), 21–22.

hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, karena setiap muslim memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban yang sama. Yang membedakan antara seorang muslim dengan lainnya hanyalah ketaqwaannya.

3) Dasar Kesatuan Ummat Manusia, yang dimaksud dengan dasar ini adalah pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa dan sebagainya, bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan ini, karena pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan. Prinsip kesatuan ini selanjutnya menjadi dasar pemikiran global tentang nasib umat manusia di seluruh dunia. Yaitu pandangan, bahwa hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan manusia, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab antara suatu bangsa dan bangsa lainnya.

4) Dasar Keseimbangan, yang dimaksud dengan dasar keseimbangan adalah prinsip yang melihat antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal dan seterusnya adalah merupakan dasar yang antara satu dan lainnya saling berhubungan dan saling membutuhkan. Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan terwujudnya keadilan, yakni adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain

5) Dasar Rahmatan Lil Alamin, maksud dari dasar ini adalah melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam, hal ini termaktub dalam Alquran Surah Al-Anbiya 107. “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”(QS. al- Anbiya 107). Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.

Selanjutnya adalah ijtihad sebagai dasar pendukung. Ijtihad sendiri ialah berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari’at islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al – Qur’an dan Hadits dengan syarat syarat tertentu⁴⁶

3. Fungsi dan tujuan pendidikan agama islam

Pendidikan agama islam memiliki fungsi yang sangat penting dalam pendidikan, dimana pendidikan agama islam itu ada untuk pembinaan serta penyempurnaan kepribadian dan mental peserta didik, ada dua aspek penting yang ada dalam pendidikan agama islam, yaitu aspek yang bertujuan untuk moral dan aspek yang bertujuan untuk aspek intelektual peserta didik itu sendiri, dalam memahami ajaran dalam agama islam.

Fungsi pendidikan agama islam dalam aspek moral yaitu dengan menanamkan nilai nilai moral yang ada dalam ajaran agama islam mulai dari

⁴⁶ Noda Adi Vutra, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu.”

akidah, akhlak, serta syariat. pendidikan agama islam juga berfungsi untuk memberikan pengetahuan terkait hukum yang telah diatur dalam agama islam itu sendiri. Secara garis besar ada tujuh fungsi pendidikan agama islam yaitu pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran.⁴⁷

- a) Pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Penanaman nilai berarti sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c) Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- d) Perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan dapat diartikan berkemampuan menangkal hal – hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran berarti memberikan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.

⁴⁷ MOKH. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi,” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019).

- g) Penyaluran bermaksud menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.⁴⁸

Fungsi – fungsi ini ada, berangkat dari tujuan diadakannya pendidikan agama islam itu sendiri. Tujuan diadakannya pendidikan agama islam disekolah ialah untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, peserta didik tentang ajaran agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁹

Lebih jauh lagi tujuan diadakannya pendidikan keagamaan dalam instansi pendidikan formal tertera dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada bab II pasal 2 yaitu pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁵⁰

⁴⁸ Noda Adi Vutra, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu.”

⁴⁹ Asep Abdul Aziz dkk., “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021).

⁵⁰ “PP No. 55 Tahun 2007,” dalam *Database Peraturan | JDIH BPK* (JAKARTA: Pemerintah pusat, 2007).